

# Peran dan Dampak Lingkungan Siswa Terhadap Pembentukan Karakter: Sebuah Penelitian *Systematic Literature Review*

Pini Pujiastuti<sup>1</sup>, Muhammad Abduh<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>(1,2)</sup>  
DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1616](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1616)

✉ Corresponding author:  
[ma123@ums.ac.id]

## Abstrak

Pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat urgen untuk diteliti karena perkembangannya dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif dampak pergaulan teman sebaya terhadap proses pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan instrumen pedoman kelayakan PRISMA 2021 yang melibatkan subjek tinjauan berupa 28 artikel relevan terbitan tahun 2015-2025. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses ekstraksi dan sintesis tematik menggunakan bantuan perangkat lunak VOSviewer. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa teman sebaya memberikan dampak positif seperti peningkatan keterampilan sosial dan motivasi belajar, namun rentan memicu dampak negatif seperti perilaku menyimpang dan agresif. Implikasi dari temuan ini menuntut adanya penerapan strategi kolaboratif yang kuat antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mengawasi serta mengoptimalkan pengaruh positif dari lingkungan pertemanan anak.

**Kata Kunci:** Pengaruh Teman Sebaya, Pembentukan Karakter Anak, Siswa Sekolah Dasar.

## Abstract

Character education for elementary school children is urgent to study because its development is significantly influenced by the social environment, especially peers. This study aims to comprehensively examine the impact of peer associations on the character-building process of students. This research uses the *Systematic Literature Review* (SLR) method with the PRISMA 2021 eligibility guideline instrument, involving a review subject of 28 relevant articles published between 2015-2025. The collected data were analyzed through extraction and thematic synthesis processes using VOSviewer software. The review results indicate that peers provide positive impacts such as improving social skills and learning motivation, but are prone to triggering negative impacts like deviant and aggressive behavior. The implication of these findings demands the implementation of strong collaborative strategies among families, schools, and communities to monitor and optimize the positive influence of children's peer environments.

**Keywords:** Peer Influence, Character Building, Elementary School Students.

## Article Info

Copyright (c) 2026 Pini Pujiastuti, Muhammad Abduh  
Received Received 24 pril 2026 2026, Accepted 20 May 2026, Published 22 June 2026

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial karena berperan besar dalam membentuk perkembangan moral, sosial, dan emosional anak. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku seseorang agar memiliki akhlak, moral, dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli menekankan bahwa perkembangan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh sifat bawaan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, hingga dunia digital yang semakin berkembang (Blazevic, 2016; Maryati et al., 2024).

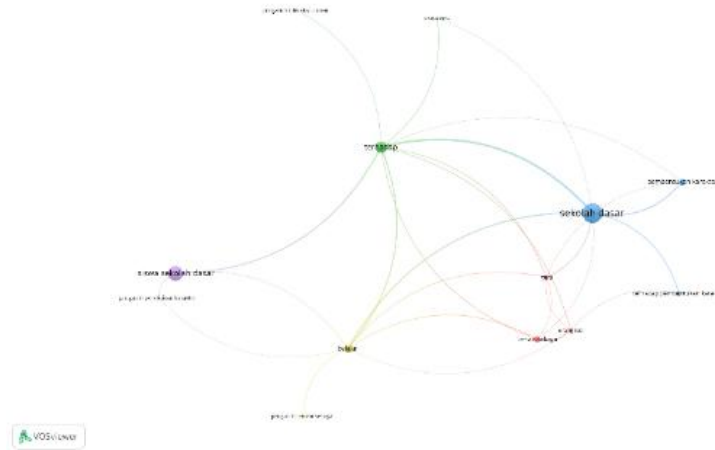
Ahyani et al. (2025) menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan wadah bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan menilai diri sendiri serta orang lain. Santrock (dalam Jenira, 2019) menambahkan bahwa kelompok sebaya terdiri atas anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan serupa yang saling memberi umpan balik dan belajar satu sama lain mengenai perilaku baik maupun buruk. Kelompok sebaya merupakan sekumpulan individu dengan tingkat perkembangan atau status sosial yang relatif sama dengan orang lain.

Pendidikan karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan teman sebaya karena anak dan remaja menghabiskan sebagian besar waktunya bersama teman-teman. Anak-anak belajar memahami aturan sosial, menghargai perbedaan, bekerja sama, dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain melalui interaksi sehari-hari. Interaksi tersebut memengaruhi perilaku, keterampilan sosial, sekaligus nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati (Kurniawan & Sudrajat, 2018; Reksiana et al., 2023). Pengaruh teman sebaya memberikan dampak positif apabila lingkungan pertemanan mendukung pembentukan nilai-nilai karakter yang baik.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan dengan teman sebaya bisa membawa dampak positif maupun negatif bagi perkembangan karakter. Teman sebaya dapat memberi dukungan, menjadi teladan, dan menciptakan kesempatan belajar bersama yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan disiplin (Rahmat et al., 2025; Thomas et al., 2022). Tekanan dari teman sebaya atau pengalaman menjadi korban perundungan, sebaliknya, sering kali mendorong anak pada perilaku berisiko seperti kenakalan remaja, kebiasaan hidup tidak sehat, hingga hilangnya kendali moral (Rahmiati, 2021; Tianingrum & Nurjannah, 2019). Penelitian terbaru juga menyoroti peran ganda media digital dan teknologi yang di satu sisi membantu mengembangkan kreativitas dan kemandirian, tetapi di sisi lain meningkatkan risiko *cyberbullying*, kecanduan, hingga masalah citra diri (Syafitri et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kompleks dan berbeda-beda sesuai tahap perkembangan serta konteks sosial budaya.

Kajian sebelumnya oleh Utomo & Pahlevi, (2022) menegaskan pentingnya memahami dinamika pergaulan anak dengan kelompok teman sebaya sebagai faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan karakter. Penelitian tersebut menemukan bahwa teman sebaya memiliki tiga peran utama dalam pembentukan karakter, yaitu sebagai fasilitator, mediator, dan motivator, melalui penggunaan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Peran tersebut tidak hanya membantu individu menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, percaya diri, dan kerja keras, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai sosial dalam kelompok seperti toleransi, cinta damai, keterbukaan, kerja sama, dan komunikasi. Hasil tersebut menegaskan bahwa hubungan teman sebaya bukan hanya sumber pengaruh sosial, tetapi juga mekanisme utama dalam moderasi pembentukan karakter anak baik pada tingkat individu maupun kelompok.

Penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji dampak menyeluruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter serta peran lingkungan pendukung (sekolah, keluarga, dan komunitas) masih sangat terbatas. Gambar 1 memberikan visualisasi argumen penelitian relevan yang menjadi dasar analisis awal dalam tinjauan pustaka melalui VOSviewer.



**Gambar 1. The Preliminary Network Visualization**

Visualisasi VOSviewer mengelompokkan literatur mengenai dampak teman sebaya terhadap pembentukan karakter ke dalam empat kluster konseptual utama. Kluster biru menyoroti peran dominan sekolah dasar dalam pembentukan karakter melalui intervensi kurikulum dan budaya sekolah, sedangkan kluster hijau menekankan kontribusi dinamika kelas dan interaksi sosial antar-siswa terhadap perilaku. Kluster merah menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan hasil interaksi kolaboratif yang melibatkan teman sebaya, guru, dan orang tua secara bersamaan. Kluster kuning memfokuskan analisis pada pengaruh lingkungan pertemanan terhadap luaran proses belajar yang mencakup aspek pembiasaan, motivasi, dan modifikasi perilaku siswa.

Pemetaan tersebut mengantarkan penelitian ini pada celah kebaruan (*novelty*) melalui perbandingan dengan beberapa kajian terdahulu yang berfokus lebih sempit. Penelitian Utomo dan Pahlevi (2022) sejauh ini mengkaji teman sebaya hanya sebatas perannya sebagai moderator (fasilitator, mediator, dan motivator) tanpa merinci klasifikasi dampak negatifnya, sementara Kurniawan dan Sudrajat (2018) membatasi subjek kajian pada remaja di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Kajian lain seperti Purwaningsih dan Syamsudin (2022) memfokuskan variabel pada karakter religius saja, Thomas et al. (2022) membatasi analisis longitudinal pada hubungan di dalam ruang kelas, dan Hank dan Huber (2024) menitikberatkan tinjauan pada keterampilan sosial melalui pembelajaran kooperatif. Berbeda dengan kelima penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian komprehensif yang tidak hanya membedah dampak positif dan negatif teman sebaya pada siswa sekolah dasar secara berimbang, tetapi juga memetakan secara utuh sinergi esensial dari tri-pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam ekosistem pembentukan karakter menggunakan pemodelan *Systematic Literature Review* berbantuan VOSviewer.

*State of the art* penelitian ini terletak pada pembahasan mendalam mengenai bagaimana teman sebaya berdampak terhadap pembentukan karakter. Penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif dengan memanfaatkan VOSviewer untuk mengidentifikasi keterkaitan literatur dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak teman sebaya serta peran faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih lengkap sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi guru, orang tua, maupun pembuat kebijakan dalam memperkuat pendidikan karakter di masa kini menggunakan pendekatan tinjauan sistematis.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis tinjauan pustaka sistematis atau *Systematic Literature Review* (SLR). Peneliti memilih pendekatan SLR ini untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis literatur yang relevan secara komprehensif mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini memberikan tingkat transparansi, replikabilitas, dan mutu sintesis yang tinggi dalam merangkum berbagai temuan terdahulu menjadi satu pemahaman utuh tanpa adanya bias subjektivitas.

### *Sumber Data*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari artikel-artikel ilmiah hasil publikasi pada basis data elektronik. Peneliti menyeleksi artikel dari pangkalan data Scopus, Google Scholar, dan Crossref yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yaitu antara tahun 2015 hingga 2025. Pengumpulan data menggunakan kombinasi kata kunci spesifik berupa “peer influence”, “character development”, dan “children” guna memastikan relevansi topik bacaan dengan tujuan penelitian.

### *Kriteria Inklusi dan Eksklusi untuk Pemilihan Artikel*

Pengumpulan data mengaplikasikan metode dokumentasi dengan teknik pencarian sistematis menggunakan instrumen pedoman PRISMA 2021 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Instrumen kelayakan PRISMA ini memuat dua indikator penilaian utama, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Indikator inklusi mencakup kesesuaian artikel dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai dampak positif maupun negatif teman sebaya serta peran faktor pendukung tri-pusat pendidikan, sedangkan indikator eksklusi menyingkirkan artikel ganda, artikel dengan pembahasan tidak terperinci, dan literatur di luar batasan waktu penerbitan.

Peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis tematik dan pemetaan bibliometrik. Proses analisis tematik membedah isi teks penuh dari artikel terpilih untuk mengekstraksi temuan terkait klasifikasi dampak positif, dampak negatif, serta peran kolaboratif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter anak. Pemetaan bibliometrik mengandalkan bantuan perangkat lunak VOSviewer untuk memvisualisasikan hubungan konseptual antarkata kunci dari literatur yang ditinjau sehingga menghasilkan struktur argumen yang mendalam.

### *Diagram Alir PRISMA*

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti empat tahapan alur sistematis yang terdiri atas identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), uji kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*included*). Tahap identifikasi menghimpun 82 artikel awal sebelum menyingkirkan 18 duplikat. Tahap penyaringan mengeliminasi 13 artikel berdasarkan ketidaksesuaian judul dan abstrak, diikuti tahap kelayakan yang mengeluarkan 23 artikel akibat ketidaklengkapan penjabaran topik, hingga menyisakan 28 artikel akhir pada tahap inklusi untuk dianalisis lebih lanjut sebagaimana tersaji pada diagram alir di Gambar 2.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pengumpulan data melalui *Systematic Literature Review* (SLR) terkait peran dan dampak lingkungan siswa terhadap pembentukan karakter hasil disajikan pada pemetaan pikiran pada Gambar 3. Gambar 3 merupakan hasil dari pemetaan pikiran yang dilakukan penulis. Dari gambar tersebut diketahui bahwa peran dan dampak lingkungan bagi pembentukan karakter siswa terdiri dari dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari lingkungan, serta peran pendukung dari lingkungan guna membantu karakter siswa. Kajian yang telah direview mampu menjawab tujuan penelitian yang selanjutnya hasil kajian diuraikan dalam pembahasan yaitu peran dan dampak lingkungan siswa terhadap pembentukan karakter.

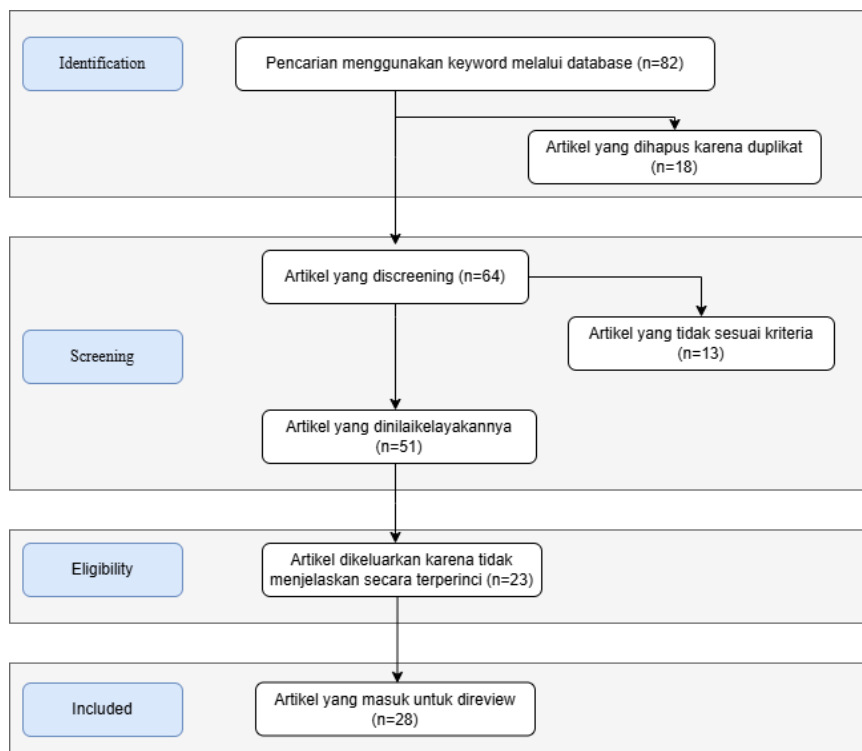
Teman sebaya merupakan individu yang memiliki kesamaan usia, tingkat kematangan, serta pengalaman sosial yang relatif sama, sehingga interaksi yang terjalin di antara mereka menjadi salah satu faktor penting dalam proses perkembangan sosial dan emosional. Dalam konteks pendidikan, kelompok teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap, perilaku, serta nilai-nilai karakter siswa (Utomo & Pahlevi, 2022). Interaksi yang terjadi secara intens dalam kelompok sebaya memungkinkan terjadinya proses saling mempengaruhi, dalam bentuk penanaman nilai, pembentukan kebiasaan, maupun pengembangan identitas diri baik positif maupun negatif (Khairunnisa et al., 2024). Berikut merupakan analisis mendalam mengenai dampak teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa.

*Dampak positif Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa*

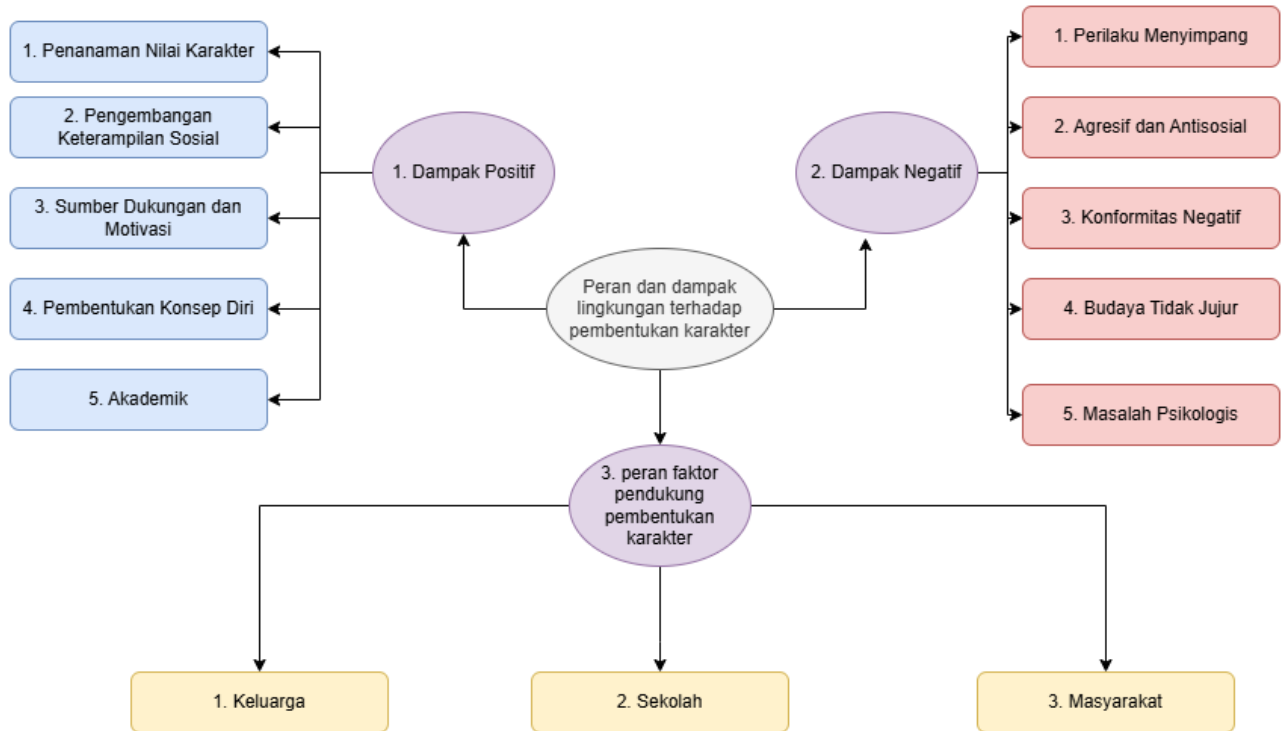
Pertama, penanaman nilai-nilai karakter. Kelompok teman sebaya dapat menanamkan nilai-nilai positif bagi diri sendiri seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, percaya diri, kemandirian, pekerja keras (Utomo & Pahlevi, 2022). Dalam lingkup kelompok teman sebaya juga membantu dalam penanaman nilai karakter seperti toleransi, kepatuhan pada aturan, keterbukaan, komunikatif, sikap suka tolong menolong serta cinta damai (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Hal ini terjadi karena adanya kebutuhan akan penerimaan sosial, untuk mendapatkan penerimaan seseorang biasanya menyesuaikan diri dengan norma kelompok. Jika norma kelompok positif, maka individu akan terdorong untuk bersikap sesuai dengan nilai yang berlaku guna individu tersebut diterima (Utomo & Pahlevi, 2022).

Kedua, pengembangan keterampilan sosial. Melalui teman sebaya anak belajar tentang keterampilan sosial yang lebih kompleks seperti negosiasi, kerja sama, empati, serta kemampuan mengontrol diri dalam berbagai situasi (Wardani & Suriani, 2024). Selain itu interaksi teman sebaya juga membantu anak memahami cara penyelesaian konflik, menghargai perbedaan pendapat dan membangun hubungan yang harmonis dengan individu lain (Ahyani et al., 2025; Rahayuningsih, 2024). Pengembangan keterampilan sosial ini dapat terjadi didasarkan pada persamaan usia, status, kebutuhan, dan minat, sehingga mampu menciptakan rasa akrab dan keterbukaan lebih mudah dibandingkan dengan orang dewasa (Nufiar, 2021).

Ketiga, sumber dukungan dan motivasi. Teman sebaya berfungsi sebagai fasilitator informasi, mediator dalam memecahkan masalah, dan motivator yang memberikan dukungan moral, emosional, serta semangat untuk menjadi lebih independent (Kurniawan & Sudrajat, 2018; Mastiyah, 2024). Motivasi dari teman sebaya membantu meningkatkan harga diri dan memberikan rasa nyaman karena adanya persamaan usia, pengalaman sosial serta perkembangan sosial individu (Nufiar, 2021).



**Gambar 2. Diagram Alir PRISMA.**



**Gambar 3. Pemetaan Pikiran Peran dan Dampak Lingkungan Siswa Terhadap Pembentukan Karakter**

Keempat, pembentukan konsep diri. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu siswa membentuk konsep diri, siswa dapat mengeksplorasi serta menilai sikap, perilaku, dan kemampuan yang dimilikinya (Loke et al., 2017). Teman sebaya juga membantu membangun identitas sosial yang lebih jelas serta meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri dalam lingkungan sekitar (Densius et al., 2024). Hal ini dapat terjadi karena melalui interaksi dengan teman sebaya, individu menerima sebuah penilaian yang dapat memengaruhi suatu konsep dalam diri individu, sehingga individu lebih mudah mengenali kelebihan dan kekurangan dalam diri mereka. (Loke et al., 2017)

Kelima, dampak akademik. Teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi akademik dan kinerja belajar siswa, hal ini terlihat ketika mereka saling mendorong untuk belajar, berdiskusi, serta melakukan kegiatan belajar bersama atau tutor sebaya sehingga pemahaman materi belajarmenjadi lebih baik (Nufiar, 2021). Hubungan teman sebaya bersifat timbal balik dan setara, memungkinkan anak mengeksplorasi prinsip keadilan dan kesetaraan secara nyata (Khairunnisa et al., 2024) sehingga ketika temannya bisa maka anak tersebut juga berusaha untuk bisa.

#### *Dampak negatif Teman Sebaya terhadap Pembentukan Karakter Siswa*

Pertama, perilaku menyimpang. Pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik dapat memicu perilaku menyimpang seperti membolos, hingga tindakan kriminal (Lena et al., 2023; Marvavilha, 2019). Pengaruh teman sebaya juga bias jadi merupakan sebuah bentuk kejahatan yang dapat merusak nilai dan kontrol orang tua (Khoirunnisa et al., 2023). Siswa yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya juga dapat memunculkan perasaan kesepian atau permusuhan sehingga menyebabkan penyimpangan (Nufiar, 2021).

Kedua, perilaku agresif dan antisosial. Teman sebaya dapat menjadi sumber interaksi negatif yang memicu perilaku antisosial sehingga menyebabkan perundungan, hal ini dapat terjadi ketika solidaritas yang salah arah dalam lingkungan (Khairunnisa et al., 2024; Widodo et al., 2021). Teman sebaya juga dapat mendorong munculnya perilaku agresif seperti penggunaan kata-kata kasar, sikap membangkang, serta tindakan yang merugikan orang lain (Sunandari et al., 2023).

Ketiga, konformitas negatif. Meskipun bertentangan dengan nilai-nilai pribadi maupun nilai yang beraku di Masyarakat, tekanan sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti tuntutan

untuk tampil sesuai dengan standar kecantikan, berpartisipasi dalam perilaku berisiko, atau menyusun citra sosial (Bulan et al., 2022). Hal ini dilakukan karena adanya keinginan untuk diterima dan rasa takut untuk dikucilkan dalam kelompoknya (Ningrum & Sartono, 2025; Riskiyah et al., 2025).

Keempat, budaya tidak jujur. Teman sebaya dapat mempengaruhi munculnya perilaku tidak jujur seperti kebiasaan menyontek atau berbohong kepada guru, orang tua, dan teman lainnya (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Siswa menyontek terjadi karena ketika pembelajaran berlangsung siswa tersebut tidak memperhatikan penjelasan guru, tetapi sibuk bercerita dengan teman sebelahnya sehingga berdampak pada tugas-tugas yang diberikan (Khairunnisa et al., 2024). Kelima, masalah psikologi. Pengalaman ditolak oleh teman sebaya menyebabkan perasaan kesepian (Riskiyah et al., 2025). Siswa yang diabaikan oleh teman sebayanya juga akan merasa frustrasi, rendah diri, stress, sehingga timbul masalah dalam psikologis siswa salah satunya keinginan untuk menyakiti diri sendiri (Densius et al., 2024).

Pembentukan karakter yang optimal memerlukan sinergi antara tiga pusat pendidikan yakni, keluarga, sekolah, dan masyarakat (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Ketiga hal tersebut saling mendukung dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial pada diri anak (Wardani & Suriani, 2024). Berikut merupakan analisis keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai faktor pendukung dalam pembentukan karakter

Pertama, keluarga. Keluarga merupakan dasar pertama dan terpenting dalam membentuk pendidikan anak, karena di lingkungan inilah sifat dan karakter anak mulai terbentuk (Syafrianti & Mulyaningsih, 2019). Kehadiran orang tua bagi anak adalah sebagai sumber pengetahuan tentang pendidikan karakter, dan sebagai cerminan anak (Ramdan & Fauziah, 2019). Orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah pendidikan yang positif di rumah melalui fungsi edukasi dan sosialisasi, yaitu dengan membimbing anak agar mampu beradaptasi dengan kehidupan sosial serta menanamkan nilai-nilai agama, dan budaya sejak dini (Durachman & Fuad, 2020). Selain itu, orang tua juga berperan sebagai contoh yang menjadi acuan bagi anak dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku sehari-hari (Nufiar, 2021). Melalui keteladanan tersebut, anak secara tidak langsung belajar meniru dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Selain itu, keluarga juga memberikan dukungan emosional dalam bentuk rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan psikologis anak, sehingga mampu membentuk harga diri dan kepercayaan diri yang kuat dalam diri anak tersebut (Durachman & Fuad, 2020).

Kedua, sekolah. Lingkungan sekolah merupakan kunci utama dalam memotivasi peserta didik untuk aktif, belajar akan lebih menyenangkan di lingkungan sekolah yang positif (Hikmawati et al., 2022). Selain itu sekolah berperan sebagai agen sosialisasi kedua setelah keluarga yang melanjutkan proses pembentukan karakter anak melalui berbagai kegiatan pendidikan yang terstruktur. Dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai luhur diintegrasikan ke dalam kurikulum serta seluruh aktivitas pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembinaan sikap dan perilaku (Ningrum & Sartono, 2025). Pembentukan karakter juga diperkuat melalui budaya sekolah yang mencakup berbagai pembiasaan positif, seperti doa bersama, piket kelas, serta penerapan prinsip 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), di samping adanya aturan dan kegiatan keagamaan yang mendukung pembinaan moral siswa (Shifana et al., 2025). Dalam hal ini guru berperan sebagai mentor dan contoh teladan yang membimbing siswa secara persuasif dan humanis melalui pemberian arahan, motivasi, serta evaluasi terhadap perilaku anak selama di sekolah (Durachman & Fuad, 2020). Selain itu, sekolah juga memfasilitasi interaksi sosial yang positif antar siswa melalui kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif yang dapat melatih sikap empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama (Hank & Huber, 2024).

Ketiga, masyarakat. Masyarakat merupakan penyedia lingkungan sosial yang lebih luas di mana anak mulai mencari identitas diri dan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah maupun keluarga (Nurfand et al., 2023). Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak karena menjadi lingkungan pergaulan yang memperluas pengalaman sosial di luar keluarga dan sekolah (Durachman & Fuad, 2020). Dalam lingkungan masyarakat, anak berinteraksi dengan banyak individu dengan berbagai latar belakang sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sikap serta pertumbuhan moralnya (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Masyarakat juga sebagai contoh anak dalam menerapkan norma dan nilai sosial yang berlaku sehingga dapat

membantu membentuk perilaku yang lebih baik (Shifana et al., 2025). Selain itu masyarakat juga berperan dalam mengawasi dan memberikan respon (apresiasi atau penilaian negatif) terhadap perilaku individu, yang dapat memperkuat atau mengurangi adopsi perilaku tertentu oleh anak (Samadi et al., 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Interaksi dalam kelompok sebaya dapat memberikan dampak positif seperti penanaman nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta pengembangan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Selain itu teman sebaya juga dapat menjadi sumber dukungan dan motivasi yang membantu meningkatkan konsep diri serta semangat belajar siswa. Namun, pengaruh dari teman sebaya juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti perilaku menyimpang, agresif, konformitas negatif, budaya tidak jujur, serta masalah psikologis anak jika tidak disertai pengawasan yang baik. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pengaruh teman sebaya dapat diarahkan ke dalam hal positif.

#### 5. REFERENSI

- Ahyani, D., Riyanawati, F., Rosmelia, F., & Mustikaati, W. (2025). Peran kelompok sebaya dalam pembentukan identitas dan karakter sosial siswa SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2), 606–616. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>
- Blazevic, I. (2016). Family, peer and school influence on children's social development. *World Journal of Education*, 6(2), 42–49. <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>
- Bulan, Y. E., Zahra, & Nisa', I. K. (2022). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.21093/tj.v3i2.6481>
- Densius, Y. I., Buu, M. F., & Sola, A. K. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter seorang anak. *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 381–385. <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i2.1396>
- Durachman, & Fuad, Z. A. (2020). Peran orangtua, guru, dan teman sebaya dalam proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(1), 98–105.
- Hank, C., & Huber, C. (2024). Do peers influence the development of individuals' social skills? The potential of cooperative learning and social learning in elementary schools. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 9(2), 747–773. <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00151-8>
- Hikmawati, Yahya, M., Elpisah, & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4117–4124.
- Jenira, S. (2019). Hubungan dukungan teman sebaya dengan komitmen menyelesaikan studi pada mahasiswa semester akhir. *Psikoborneo*, 7(2), 274–283.
- Khairunnisa, M., Afrila, V., Siregar, Y., Islamiati, T., & Wismanto. (2024). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa kelas II SDIT Al-Fityah Pekanbaru. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.208>
- Khoirunnisa, P., Renada, A. R., Khalizah, F. S., Febriana, N., & Wahyuni, D. (2023). Bagaimana peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian anak. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 316–321. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2603>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Lena, M. S., Sartono, Malta, J. F. Y., & Herini, M. S. (2023). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(2), 74–76. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i2.11>
- Loke, A. Y., Mak, Y. W., & Wu, C. S. T. (2017). Characteristics of influential peers in the eyes of secondary school students: A mixed method study. *Primary Health Care Research and Development*, 18(5), 429–440. <https://doi.org/10.1017/S1463423617000275>
- Marvavilha, A. (2019). Analisis perkembangan siswa usia dasar pada relasi teman sebaya. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(2), 154–168. <https://doi.org/10.52266/el->

[muhbib.v3i2.387](https://doi.org/10.51875/jispe.v5i2.387)

- Maryati, Rohyana, H., & Siddiq, R. F. (2024). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dalam pembentukan pribadi siswa. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 75–91. <https://doi.org/10.51875/jispe.v5i2.387>
- Mastiyah, S. (2024). Relasi teman sebaya anak usia sekolah dasar. *Jurnal Misbahul Ulum*, 6(1), 51–73.
- Ningrum, S., & Sartono. (2025). Peran lingkungan sekolah dan teman sebaya dalam pembentukan karakter peserta didik di SD IT Permata Kita. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 218–224. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1681>
- Nufiar. (2021). Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku peserta didik. *Jurnal Azkia*, 16(1), 380–407.
- Nurfand, L. N., Salsabila, M. C., Ahsana, L. H. D., & Hidayat, D. R. N. S. (2023). Implikasi lingkungan pertemanan terhadap perkembangan karakter siswa SD dalam perspektif psikologi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 82–87.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis perkembangan sosial emosional siswa kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam berinteraksi dengan teman sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19–26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Rahmat, A., Rais, R., Alwi, A., Hudain, M. A., & Usman, A. (2025). Peran pendidikan jasmani dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(8), 11897–11908.
- Rahmiati, B. F. (2021). Hubungan peran teman dengan pemilihan jajanan pada siswa sekolah dasar. *Nutriology: Jurnal Pangan, Gizi, Kesehatan*, 2(1), 88–94.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100–111. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.4501>
- Reksiana, Rahmah, E. N., & Rahayu, L. A. (2023). Peers as an educational microsystem and their influence on the formation of student's morality. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 6142–6151. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4167>
- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., Koffel, J. B., & Group, P. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10, 1–19.
- Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran teman sebaya dalam pembentukan perilaku asertif pada peserta didik SMAIT Asy-Syukriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v4i1.942>
- Samadi, M. R., Nurishlah, L., & Yudianto, M. (2023). Peran budaya masyarakat terhadap pembentukan karakter siswa tingkat dasar. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 102–107. <https://doi.org/10.69768/jt.v1i1.27>
- Shifana, M., Sari, W., Nisak, H., Ritonga, E. S., & Wariyati. (2025). Pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan moral siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 5(2), 246–251. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i2.5210>
- Sunandari, Sari, A. N. A., Mustainah, S., Viftar, M., & Kalsum, N. U. (2023). Pengaruh era digital pada pembentukan karakter anak di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(4), 11644–11648.
- Syafitri, S., Sholeh, M., Afiona, F., Tasya, A., Amanda, A. F., Lorenza, D. M., Hidayat, R., & Hoiriyah, V. N. (2024). Transformasi karakter peserta didik akibat penggunaan teknologi. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 499–508. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2496>
- Syafrianti, T., & Mulyaningsih, S. (2019). Pengaruh pendidikan dalam keluarga dan pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa di MA Yapmi Dumai. *Jurnal Laitf Dumai*, 2(2), 1–14.
- Thomas, K. J., Cunha, J. d., & Santo, J. B. (2022). Changes in character virtues are driven by classroom relationships: A longitudinal study of elementary school children. *School Mental Health*, 14(2), 266–277. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09511-8>
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh teman sebaya terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4), 219–225.
- Utomo, P., & Pahlevi, R. (2022). Peran teman sebaya sebagai moderator pembentukan karakter anak:

Systematic literature review. *Journal of Educational Psychology*, 1(1), 1–8.

Wardani, R. A., & Suriani, A. (2024). Kontribusi teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Central Publisher*, 2, 2183–2190.

Widodo, Y. P., Oktiawati, A., & Sari, D. I. P. (2021). Hubungan kepercayaan diri, teman sebaya dengan perilaku bullying verbal pada anak di SD Panggung 4 Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 12(1), 11–16.